



Cultural Crossroads of the Korean Wave in Jambi City 2001-2020

Fhirda Syiffa Almira¹, Nelly Indrayani^{1*}, Hanif Risa Mustafa¹

*Corresponding author email: nelly.indrayani@unja.ac.id

¹Universitas Jambi

Abstract : *The purpose of writing this paper is to explain about the Korean wave popular culture from South Korean. The beginning of the korean wave in Jambi was caused by the current of globalization. Advances in technology have made the korean wave spread rapidly. The phenomenon of the korean wave that has created fan groups in Jambi makes it interesting to research. The problems that will be of concern in conducting this research are what factors pushed the Korean wave to enter Jambi, how was the development of the korean wave in Jambi and what was the impact of the Korean wave on the people in Jambi. This study aims to find out how the history of the entry and development of Korean wave popular culture has had an impact on the people of Jambi City. In this study using historical research methods. The techniques used for data collection are archives, literature studies, and interviews. The results of this study are that the Korean wave entered Jambi City starting with the broadcast of Korean dramas on various television channels. The factor driving the entry and development of the korean wave was globalization resulting in advances in technology and information such as the internet and social media which created fan groups. The presence of the Korean wave has an impact on society such as social, cultural and economic impacts.*

Keywords: *Popular Culture, Korean Wave, Fan Group.*

Silang Budaya Korean wave di Kota Jambi 2001-2020

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang budaya populer *Korean wave*. Di Kota Jambi, masuk dan berkembangnya *korean wave* ini di dukung dengan kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi yang membuat persebaran dari produk *korean wave* semakin cepat. Hadir dan berkembangnya *korean wave* menciptakan kelompok penggemar. Fenomena ini menarik untuk diteliti. Adapun permasalahan yang akan menjadi perhatian dalam melakukan penelitian ini adalah bagaimana *korean wave* masuk dan berkembang ke Kota Jambi, dan bagaimana dampak *Korean wave* terhadap masyarakat di Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya budaya populer *korean wave* hingga memberikan dampak terhadap masyarakat di Kota Jambi. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun teknik yang dilakukan untuk pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber-sumber, studi pustaka, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah *Korean wave* masuk di Kota Jambi diawali dengan tayangnya drama Korea di berbagai saluran televisi. Faktor yang mendorong masuk dan berkembangnya *Korean wave* adalah adanya globalisasi sehingga terjadi kemajuan di bidang teknologi dan informasi seperti internet dan media sosial yang menciptakan kelompok penggemar. Kehadiran *korean wave* memberikan dampak sosial, budaya dan ekonomi.

Kata Kunci : *Silang Budaya , Korean Wave, Kota Jambi.*



PENDAHULUAN

Globalisasi terjadi karena adanya persebaran ilmu pengetahuan hingga aspek kebudayaan. Satu di antara dampak dari globalisasi yakni menghasilkan budaya populer. Budaya populer memiliki arti dalam bahasa latin merujuk pada “*culture of the people*” (budaya orang-orang). Kebudayaan populer berkaitan dengan kegiatan keseharian yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Hadirnya budaya populer terjadi karena adanya perkembangan media massa, kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi mampu mempercepat arus distribusi dan konsumsi budaya populer ke belahan dunia tanpa ada sekat (Ida, 2017).

Satu di antara budaya populer yang kini menjadi pusat perhatian berasal dari Korea Selatan. Hal ini ditandai dengan adanya *korean wave*. *Korean wave* atau yang juga disebut *hallyu*, merupakan istilah terhadap pengaruh budaya modern Korea Selatan ke negara-negara lain, termasuk Indonesia (Fella dan Sair 2020). *Hallyu* bukanlah sebuah kebetulan karena dalam bahasa, hal (韓) + lyu (流), kata “lyu” tidak hanya merujuk tren budaya populer, tetapi juga gelombang besar yang terjadi dari ideologi politik ekonomi hingga mengalami perubahan terhadap paradigma kebudayaan pasca perang dingin (Rae, 2015). Artinya pemerintah Korea ingin menghapus citra bangsa yang tradisional dan membuat citra nasional yang lebih baru dan modern.

Secara historis sebutan *hallyu* atau *hanliu* ini pertama kali muncul tahun 1997 (Nugroho, 2020). *Hallyu* terdiri dari berbagai konten yang menjadi komoditas ekspor kebudayaan bagi Korea Selatan, antara lain: drama televisi (*K-drama*), makanan (*K-food*), musik (*K-pop*) dan gaya busana (*K-Fashion*) (Jang dan Paik, 2012). *Korean wave* dimulai dengan tayangan drama televisi pada akhir tahun 1990-an. Alur cerita yang menarik, membuat drama Korea diminati banyak orang. *Korean wave* mulai masuk ke Indonesia pada tahun 2000-an. Ditandai dengan drama Korea yang banyak menghiasi layar televisi di Indonesia. Beberapa drama Korea yang pernah tayang di Indonesia adalah *Endless Love* (2001), *Winter Sonata* (2002), *Jewel in the Palace* (2003), *Full House* (2004), *Princess Hours* (2006).

Berdasarkan survey AC Nielsen Indonesia, rating drama *Endless Love* mencapai 10 %, artinya telah ditonton oleh 2,8 juta penonton di Indonesia. Hasil rating drama *Endless Love* membuktikan bahwa drama Korea mulai berpengaruh di tanah air. Hal itu membuat sejumlah stasiun televisi Indonesia berlomba-lomba menayangkan drama

Korea karena melihat adanya peluang pasar industri yang memiliki nilai tinggi. Misalnya RCTI yang menayangkan kembali drama fenomenal *Endless Love*, Trans TV menayangkan *Glass Shoes and Lover*, kemudian TV7 menayangkan *Beautiful Days*, lalu SCTV menayangkan beberapa drama seperti *Invitation*, *Pop Corn*, *Four Sisters*, *Successful Bride Girl*, *Sunlight Upon Me*, *Memories in Bali*. Di antara semua drama yang tayang di Indonesia, paling populer adalah drama Korea berjudul *Winter Sonata*. Demi mengulang kesuksesan, stasiun televisi Indosiar memutar ulang drama *Winter Sonata* pada tahun 2004 (Marinescu, 2015).

Setelah fenomena hadirnya drama korea di televisi Indonesia, muncul fenomena musik pop Korea (K-Pop) pada tahun 2009-2010 di saluran televisi Indonesia (Banowato dan Ganjar, 2022). K-pop terdiri dari *boyband* atau *girlband* yang menyanyikan lagu dengan gerakan *dance*. K-pop turut berkembang dan menjadi gejala yang tidak bisa dibendung, hingga menciptakan kelompok-kelompok penggemar dengan persaudaraan yang kuat (Fella dan Sair, 2020). Tercatat tahun 2019, pengguna Twitter Indonesia paling banyak menulis tweet dan menggunakan hastag tentang budaya Korea. Sedangkan untuk penayangan video-video Pop Korea di Youtube berdasarkan negara, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara yang kerap memutar musik *K-Pop*, dan Korea Selatan berada pada posisi pertama yang tak jauh berbeda dari Indonesia (Nurmadinah, 2021).

Di Kota Jambi, masuk dan berkembangnya *korean wave* ini didukung dengan kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi yang membuat persebaran semakin cepat. Berkembangnya *korean wave* di Jambi menciptakan kelompok-kelompok dan tampil ke publik pada tahun 2014. Bahkan hingga saat ini kelompok-kelompok tersebut masih melakukan kegiatan *gathering* serta mengadakan lomba *cover dance* dan cover lagu. *Korean wave* telah memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia, termasuk Jambi. Hal itu dibuktikan dengan masuknya produk produk asal Korea Selatan ke Jambi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk mengungkapkan sebuah silang budaya sebagai akibat arus globalisasi yakni *korean wave*, yang diungkapkan dari persepektif sejarah. Kajian sejarah selama ini cenderung berfokus persoalan-persoalan ekonomi, sosial, ataupun budaya dalam batas lokal dan nasional, namun penulis tertarik melihat budaya dalam arus globalisasi *korean wave* yang selama ini hanya dilihat dari sisi sebagai sebuah hiburan, maka penulis mencoba mengungkapkannya dalam perspektif sejarah. Oleh karena itu,

penulis merumuskan kajian penelitian ini melalui pertanyaan penelitian yakni bagaimana masuk dan perkembangnya *korean wave* ke Jambi, dan bagaimana dampak Korean wave terhadap masyarakat Jambi?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yakni metode sejarah melalui empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Notosusanto, 1984). Pengumpulan sumber dilakukan pencarian sumber tertulis seperti buku, jurnal, *website*, dan sumber-sumber sekunder lainnya, yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat tentang budaya populer *korean wave*. Selain itu penelusuran sumber lisan melalui informan Teri Eriza sebagai koordinator K-Pop Kota Jambi, Tiara Ulana dan Ika Yuzen admin dan ketua *Kpopers* Kota Jambi. Selanjutnya dilakukan uji terhadap sumber yakni penilain ekstrinsik dan intrinsik sumber yang disebut kritik sumber. Data sejarah diinterpretasi yang kemudian dituangkan sebuah penulisan atau deskripsi sejarah yang disebut historiografi (Kuntowijoyo, 2005) berupa silang budaya *korean wave* di Kota Jambi pada tahun 2001-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korean wave mengacu pada fenomena budaya populer Korea yang sedang populer di Asia Tenggara dan Cina daratan pada akhir 1990-an. Terutama, *hallyu* sangat populer di kalangan anak muda yang terpesona dengan bahasa Korea dalam musik (K-pop), drama (K-drama), film, mode, makanan, dan kecantikan di Tiongkok, Taiwan, Hong Kong, dan Vietnam, dll. Fenomena *hallyu* ini terkait erat dengan pergerakan orang lintas negara yang berlapis-lapis, arus informasi dan modal yang terjadi di kawasan Asia Timur (Kim, 2015). *Hallyu* yang muncul di Asia Timur telah dimodernisasi atau diindustrialisasi untuk menjadi subjek kognitif dari kegiatan budaya mereka. Di dalam konteksnya, *hallyu* tidak lagi dianggap sebagai akulturasi budaya yang sederhana, melainkan fenomena transkultural atau proses “reorganisasi kekuatan budaya” melalui pergerakan masyarakat yang kompleks/dinamis, media massa dan ibukota transnasional. Secara khusus, penerapan “pembebasan media” di banyak negara Asia pada 1990-an menghasilkan lingkungan yang menguntungkan yaitu mendorong pertukaran budaya produk media yang pada gilirannya menguntungkan penyebaran *hallyu* (Kim, 2015). *Hallyu* sendiri merupakan sebutan sebagai tanda kesuksesan dari fenomena budaya populer asal Korea Selatan yang mampu menarik

perhatian dunia internasional. Hallyu merupakan istilah ataupun sebutan yang diciptakan oleh salah satu jurnalis di Cina yang melihat bagaimana pemberitaan tentang K-pop, K-drama yang menyebar di hampir seluruh surat kabar dan majalah yang ada di Cina pada tahun 1998 (Indah dan Ahmad, 2014). Salah satu media cetak Cina yang pertama kali menggunakan istilah hallyu adalah Beijing Youth Daily yang saat itu menulis berita tentang kesuksesan yang diraih oleh grup idol K-pop dalam menyelenggarakan konser di Beijing pada tahun 1999 (Eun, 2000).

Masuk dan Berkembangnya *Korean wave* di Kota Jambi

Korean wave ini juga disebut sebagai budaya globalisasi karena produk produk dari *Korean wave* ini berhasil masuk ke berbagai negara di dunia yang mendominasi pasar budaya pop global (Ratih dan Wisnu, 2014). Adapun produk dari *Korean wave* yang pertama kali muncul adalah Korean drama. *Hallyu* yang dimulai dengan penyebaran K-drama ini dimulai pada akhir tahun 1990 (Kim, 2015). Di paruh pertama tahun 2000 *K-drama* memperluas jangkauannya ke pasar Jepang. Kemudian pada tahun 2005, generasi pertama *korean wave* ini telah meluas ke Eropa, Afrika, dan Amerika (Shim, 2010).

Pada tahun 1995 drama Korea diekspor ke beberapa negara seperti Taiwan, China dan Jepang yang kemudian 2006 masuk ke tahap gelombang kedua yaitu *K-Pop* yang terdiri dari berbagai grup idol dengan ciri khas tersendiri. Indonesia merupakan gelombang kedua yang merasakan masuknya fenomena *korean wave* ini. Adapun media yang digunakan untuk penyebaran produk *korean wave* ini seperti televisi, surat kabar, majalah, sosial media seperti youtube, twitter, facebook. Seperti yang diketahui bahwa internet memiliki peranan penting dalam penyebaran dan perkembangan *korean wave* di berbagai negara.

Di Kota Jambi sendiri *korean wave* ini masuk dengan hadirnya drama korea yang tayang di saluran televisi. Seperti yang telah disebutkan bahwa media massa dan media elektronik memiliki peranan penting dalam mendorong masuknya *korean wave* di Indonesia termasuk di Kota Jambi. Setelah tayangnya drama korea kemudian muncul genre musik pop asal Korea Selatan yang dikenal dengan *K-Pop*. Fenomena *K-Pop* ini dimulai dengan munculnya video musik di saluran televisi dan youtube. *K-Pop* yang terdiri dari boyband dan girlband dengan visual menawan mampu menarik perhatian masyarakat terutama remaja di Kota Jambi. Seperti yang diungkap oleh Gusti sebagai Ketua Komunitas ELF Jambi:

“K-Pop mulai masuk di Kota Jambi pada tahun 2006, pada saat itu tidak semua orang memiliki komputer, laptop ataupun smartphone untuk bisa melihat video musik K-Pop.

Maka para remaja di Kota Jambi yang menggemari KPop pergi ke warnet untuk menonton video musik idolanya di Youtube. tidak hanya media, majalah juga menjadi faktor pendorong masuk dan berkembangnya Korean wave di Kota Jambi karena dalam beberapa majalah berisi tentang K-Pop dan tak jarang beberapa majalah memberikan bonus poster idol K-Pop (Gusti, 2022.Wawancara).”

Tata yang merupakan salah satu anggota komunitas ELF Jambi mengatakan bahwa :

“seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, maka hal itu mendorong para komunitas penggemar untuk mengumpulkan anggota dengan cara membuat akun media sosial seperti facebook, friendster, twitter hingga instagram. Hadirnya media massa sangat membantu para penggemar Korean wave untuk menyebarkan informasi terkait kegiatan komunitas penggemar seperti lomba cover dance, gathering dan cover lagu (Tata, 2022. Wawancara).”

Arus globalisasi yang tidak dapat dihindari menghadirkan budaya budaya populer termasuk *korean wave*. Faktor lain yang membuat *korean wave* atau *hallyu* masuk dan berkembang di Kota Jambi karena tidak ada penolakan atau tentangan dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Salah satu tokoh Lembaga Adat Melayu Kota Jambi mengungkapkan bahwa:

“Kota Jambi yang kental dengan adat melayu juga dapat menerima budaya budaya luar yang masuk karena dampak dari arus globalisasi. Budaya luar yang masuk ini dapat diterima apabila kebudayaan tersebut tidak melanggar norma yang telah berlaku serta tidak menghilangkan budaya yang telah ada sejak jaman dahulu yang diturunkan oleh para tuo tengganai (Afrizal, 2022. Wawancara).”

Walaupun budaya populer *korean wave* di Kota Jambi diterima dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat, akan tetapi perlu diingat untuk tetap menghargai, melestarikan dan menerapkan budaya yang telah ada sejak dahulu. Seperti yang diketahui bahwa Kota Jambi masih kental dengan budaya melayu nya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa budaya luar yang masuk kedalam suatu tatanan masyarakat yang memiliki adat istiadat dapat menyebabkan pergesaran nilai budaya lokal.

Dampak Korean Wave dalam Masyarakat Kota Jambi

Hadir dan berkembangnya *hallyu* di Indonesia didukung oleh kekuatan media sosial yang menciptakan kelompok penggemar. Penggemar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang menggemari (kesenian, permainan, dan sebagainya). Penggemar identik dengan fanatisme atau fanatik, arti fanatisme/fanatik sendiri menurut KBBI adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya) (Alwi et al., 2008).

Lahir dan terciptanya komunitas penggemar ini tidak terlepas dari arus modernisasi yang berhasil merubah cara pandang dan juga pola pikir masyarakat. Media telah mampu memproduksi berbagai macam produk dari budaya populer. Dapat dikatakan bahwa media sebagai alat yang memiliki kuasa dari sebuah ideologi yang dominan. Media juga dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat suatu perubahan sosial budaya yang terjadi dalam skala besar. Penggemar budaya *korean wave* ini disebut dengan *fandom* yaitu istilah yang digunakan untuk mengarah kepada sebuah subkultur yang dibangun oleh penggemar sebagai wujud dari ketertarikan yang sama (Trzcinska, 2018). Setiap grup idol *K-Pop* memiliki nama fandom sendiri. Seperti Super Junior memiliki fandom dengan sebutan ELF (*Ever Lasting Friends*), Girls Generation dengan sebutan SONE, EXO dengan sebutan EXO-L, BTS dengan sebutan ARMY (*Adorable Representative MC Youth*). Nama fandom itu memiliki arti dan makna antara idol dan fansnya.

Berbagai macam fandom yang ada memiliki komunitas atau fanbase sendiri, media sosial menjadi wadah para penggemar untuk membentuk suatu fanbase seperti twitter, facebook, instagram. Tujuan dibuatnya suatu fanbase di media sosial untuk saling berbagai informasi tentang idol, menambah teman satu fandom, bahkan mengadakan event event seperti *gathering*, lomba *dance cover* hingga aksi sosial yang bermanfaat. Bahkan di Kota Jambi sendiri fenomena *K-Pop* yang melanda masyarakat menciptakan berbagai komunitas penggemar. Komunitas penggemar ini melakukan berbagai kegiatan untuk menjalin pertemanan yang lebih erat. Dalam wawancara yang telah dilakukan, Gusti mengungkapkan bahwa :

“Sebelum adanya smartphone, pada tahun 2007 para penggemar Korean wave di Kota Jambi ini membuat dan mempromosikan kegiatan gathering dengan cara menyebarkan informasi melalui sms satu persatu kepada sesama anggota (Gusti, 2022. Wawancara).”

Tidak hanya itu, Tiara yang merupakan admin *Kpopers* Jambi mengungkapkan bahwa :

“ Dimulai pada tahun 2010 mulai dibentuk komunitas penggemar khusus untuk cover dance. Project besar yang diselenggarakan di Kota Jambi dilakukan sekitar tahun 2011 oleh Fandom Cassiopeia. Cassiopeia Jambi melakukan event perayaan 8 tahun anniversary TVXQ dengan melakukan flashmob pertama kali di Kota Jambi yang kemudian diunggah di Channel Youtube. Kemudian pada tahun 2012 komunitas cover dance di Kota Jambi pertama kali diliput dalam acara Aksi oleh TVRI Jambi. Tidak hanya itu, setelah adanya komunitas cover dance maka pada tahun 2014 mulai dilakukan kompetisi cover dance di Kota Jambi (Tiara, 2022. Wawancara).”

Dapat dilihat bahwa kemajuan teknologi dan media massa sangat membantu *korean wave* tumbuh dan berkembang di Kota Jambi sehingga bisa menyebarkan berbagai

informasi tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok penggemar. Pada awalnya para penggemar hanya sebatas berkirim sms untuk menyebarkan informasi hingga akhirnya bisa memanfaatkan sosial media yang lain seperti facebook dan twitter untuk berbagi informasi. Tidak hanya digunakan untuk berbagi informasi, sosial media yang ada juga digunakan untuk mengupload video cover lagu dan cover dance idola favorit.

Pada tahun 2010 di media sosial *Facebook*, salah satu penggemar membuat tulisan tentang dibukanya pendaftaran bagi penggemar *korean wave* di Kota Jambi agar bisa mengikuti berbagai kegiatan.



Gambar 1. Pendaftaran Bagi Penggemar Korean Wafe di Kota Jambi Tahun 2010

Sumber : *Facebook* Erzia Yetri, 2022.

Setelah membuat kelompok penggemar maka mulai dilakukannya berbagai kegiatan yang berkaitan dengan *korean wave* di Kota Jambi. Hingga akhirnya pada tahun 2014 digelarnya event besar gathering *K-Popers* secara besar-besaran di Kota Jambi untuk pertama kalinya. Pada big gathering *K-Popers* ini terdiri dari berbagai kegiatan seperti cover dance, karaoke bersama, nonton bareng konser kpop dan lainnya. *Big gathering* ini juga memberikan hadiah bagi siapa saja yang mengikuti kompetisi. Hal ini merupakan kegiatan yang menarik bagi para *K-Popers* maupun masyarakat lokal di Kota Jambi. Kegiatan ini juga menjadi ajang untuk mengasah bakat terpendam bagi para peserta.

Setelah dilakukan *big gathering K-Popers* Jambi tahun 2014, maka para *fandom K-Pop* yang ada di Kota Jambi juga melakukan kegiatan secara tertutup dalam artian kegiatan itu dilakukan khusus untuk penggemar idol tertentu untuk menonton konser idolnya, menonton musik video dan bernyanyi bersama. Tidak hanya kegiatan *gathering*, para penggemar *korean wave* juga melakukan kegiatan sahur bersama, buka bersama hingga sholat terawih bersama pada saat bulan Ramadhan. Event kelompok penggemar ini terus aktif hingga 2020. Bahkan dari tahun ke tahun kelompok penggemar di Kota Jambi terus meningkat dan berkembang. Tahun 2010-2015 jumlah penggemar Korean Wave di Kota Jambi berkisar 5 kelompok penggemar. Tahun 2016 hingga 2017 mengalami peningkatan hingga 10 kelompok penggemar dan hingga tahun 2020 menjadi 15 kelompok penggemar Korean Wave di Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat pada Grafik 2 di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Penggemar *Korean wave* di Kota Jambi Terus Meningkat

Sumber: Tiara, Admin K-Popers Jambi, 2022. *Wawancara*

Dampak dari *Korean wave* yang hadir di Kota Jambi ini tidak hanya menciptakan kelompok penggemar, namun juga menciptakan usaha yang menjual produk asal Korea Selatan dan menjual makanan khas Korea Selatan. Di Kota Jambi sendiri terdapat beberapa café atau restoran yang bernuansa Korea Selatan yang dapat menarik perhatian pengunjung. Hal ini membuat *korean wave* memberikan dampak positif di bidang perekonomian masyarakat Kota Jambi.

Fenomena *korean wave* yang terjadi di Kota Jambi sebenarnya tidak ada yang istimewa, karena tidak seperti di kota-kota besar di Indonesia ataupun negara lain yang terdapat konser atau fanmeeting artis Korea Selatan. Fenomena yang terjadi di Kota Jambi hanya sebatas menciptakan kelompok penggemar, hadirnya restoran makanan khas Korea Selatan dan gerai yang menjual berbagai macam produk asal Korea Selatan. Tidak hanya itu, ketertarikan masyarakat terhadap fenomena *Korean wave* ini memunculkan rasa ingin belajar bahasa Korea.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis berusaha mengambil kesimpulan bahwa *korean wave* atau *hallyu* merupakan suatu fenomena budaya populer hasil dari arus globalisasi. Globalisasi sendiri merupakan hasil dari proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya persebaran ilmu pengetahuan hingga aspek kebudayaan. Satu di antara dampak dari globalisasi yakni menghasilkan budaya populer *korean wave*. *Korean wave* di Kota Jambi dimulai dengan tayangnya drama Korea di berbagai saluran televisi. Masuknya *korean wave* di Kota Jambi didorong oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang membuat *korean wave* ini bisa masuk dan berkembang adalah globalisasi dan kemajuan teknologi. Kemanjuran teknologi menghadirkan media massa yang memiliki peranan penting dalam perkembangan *korean wave* yang terjadi di Indonesia termasuk di Kota Jambi. Media massa seperti youtube yang menayangkan music video *K-Pop* menjadikan *korean wave* semakin berkembang. Hadirnya *hallyu* yang didukung media massa di Kota Jambi menciptakan kelompok penggemar. Dimana kelompok penggemar tersebut melakukan berbagai kegiatan.

Antusias masyarakat terhadap *korean wave* semakin menjadi sejak hadirnya *K-Pop*. Hingga di Indonesia muncul *boy band* dan *girl band* yang memiliki ciri serupa dengan yang di Korea Selatan. Tidak hanya menciptakan kelompok penggemar, fenomena *hallyu* ini juga menghadirkan produk asal Korea Selatan yang dijual di Kota Jambi. Bermunculan *online shop* ataupun *offline store* yang menjual produk Korea Selatan, mulai dari alat elektronik, produk kecantikan, merchandise official idol grup. Rasa penasaran terhadap hal yang berbau Korea seperti makanan yang ada di drama Korea memberikan ide terhadap beberapa orang untuk membuat restoran yang menjual makanan khas Korea Selatan. Di sisi lain perkembangan *korean wave* di Kota Jambi membuat suatu perubahan terhadap pola pikir masyarakat. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan dalam cara berbicara, berpakaian dan kesukaan. Walaupun demikian, penggemar yang menyukai *Korean wave* tidak melupakan budaya dan norma lokal yang ada di Kota Jambi. Tidak dapat dipungkiri, Korea Selatan berhasil menjadikan Indonesia dan salah satunya Kota Jambi sebagai pangsa pasar nasional. Hadirnya fenomena Korean Wave memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat di Kota Jambi baik secara sosial maupun ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. Wawancara dengan Siti Hesti Puspa Vera. Juli 2022.
- Afrizal. Wakil Ketua I LAM Kota Jambi, Wawancara 17 November 2022
- Alwi, H. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke I*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Banowati, A.P.Y., & Ganjar, E.S. (2022). Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18 (1). <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.5195>
- Eun, S. L. (2000). *A Study of the Popular Korean wave in China , K.A.L.F (Literature and Film)*
- Fauziah, R. (2015). Fandom KPop Idol dan Media Sosial Studi Deskriptif Kualitatif tentang Penggunaan Media Sosial Twitter pada Hottest Indonesia sebagai Followers Fanbase @taeckhunID, @2PMindohottest dan Idol Account @Khunnie0624. Universitas Sebelas Maret. *Skrpsi*.
- Fella, S, & Sair, A. (2020). Menjadi Korea : Melihat cara, Bentuk Dan Makna Budaya Pop Korea Bagi Remaja di Surabaya. *Journal of Urban Sociology*, 3(2) <https://dx.doi.org/10.30742/jus.v3i2.1232>
- Gusti Mastia Pratiwi, Ketua ELF. Wawancara dengan Nelly Indrayani. 6 November 2022.
- Ida, R. (2017). *Budaya Populer Indonesia : Diskursus Global/Lokal Dalam Budaya Populer Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Indah C.S., & Ahmad J. (2014). Hallyu Sebagai Fenomena Transnasional. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 1 (1), 1-4.
- Jang, G, & Paik, W. (2012). Korean Wave as Tool For Korea's New Cultural Diplomacy". *Journal aasoci*, 2 (3). <https://doi.org/10.4236/aasoci.2012.23026>
- Julia, T. (2018). *Polish K-Pop Fandom Phenomena, Structure, Communication*. Poland : The Association of Pop Culture Researchers and Pop-Cultural Education.
- Kim Bok. (2015). Past, Present and Future of Hallyu (Korean Wave), *American International*". *Journal of Contemporary Research*, 3(5). https://www.ajcrnet.com/journals/Vol_5_No_5
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng
- Marinescu, V. (2015). *The Global Impact of South Korean Popular Culture (United Kingdom : Lexington Books*.
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Inti Indayu Press.
- Nugroho, D. A. (2020). "Promosi KPop Dalam Media Baru di Amerika Serikat", Universitas Muhammadiyah Malang. *Skrripsi*
- Nurmadinah. (2021). "Eksistensi Komunitas Pemerhati Budaya Pop Korea Di Kota Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar ". *Skrripsi*
- Ratih, P.A., & Wisnu, W.A., (2014). The Effect of Korean Wave on Young Generation and Creative Industry in Indonesia. *Jurnal Masyarakat Modern dan Multikulturalisme*, 4(2), 65-89.
- Shim, D. (2010). "Korea Media Industries and the Korean Wave", *Paper presented in the 10th Korea Forum: Culture Matters-Korean wave and Southeast Asian Phenomenon, Center for Korean Studies at Gadjah Mada University and SEASREP*.
- Tata, Anggota ELF Jambi. Wawancara dengan Fhirda Syiffa Almira. 6 November 2022.
- Tiara Ulana Ika Yuzen, Admin / Ketua Kpopers Jambi. Wawancara dengan Fhirda Syiffa Almira. 28 November 2022.

Yetri Erzia, Koordinator K Pop Kota Jambi. Wawancara dengan Fhirda Syiffa Almira .
6 November 2022.